

Efek moderasi *leverage* pada determinan pertumbuhan laba industri manufaktur

Khurin Ain Tanfaul Ummah, Lulu Nurul Istanti*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: lulu.nurul.fe@um.ac.id

Paper received: 4-2-2022; revised: 20-2-2022; accepted: 26-2-2022

Abstract

This study purposes to examine the performance of liquidity and profitability in influencing the profit growth rate in the manufacturing industry with solvency (*leverage*) as a moderation. The population in this research was manufacturing firms registered on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2020 with a sample of 104 firms determined through purposive sampling techniques. Data analysis was executed with the backing of the IBM SPSS 22 program using the method of multiplied linear regression test and moderated regression test. The outcomes of the analysis show that partially the liquidity calculated by the Current Ratio and the leverage calculated by the Debt Equity Ratio do not have a significant effect on profit growth, while profitability calculated by Return on Assets affects profit growth significantly. Leverage as a moderation cannot strengthen or weaken the effect of liquidity or profitability on the growth of profit.

Keywords: leverage; liquidity; profitability; profit growth

Abstrak

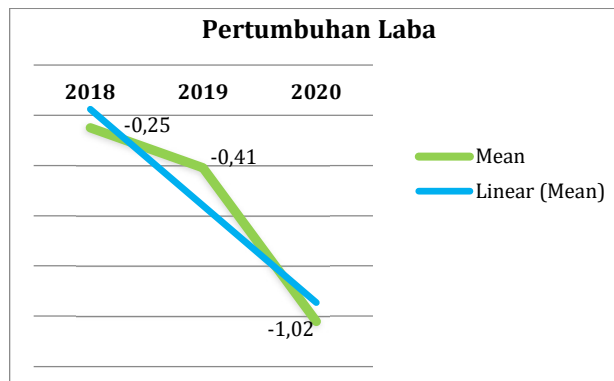
Penelitian ini bertujuan untuk menguji performa likuiditas dan profitabilitas dalam mempengaruhi tingkat pertumbuhan laba pada industri manufaktur dengan solvabilitas (*leverage*) sebagai pemoderasi. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 dengan sampel sejumlah 104 perusahaan yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS 22 menggunakan metode uji regresi linear berganda dan uji regresi moderasi. Hasil dari analisis memperlihatkan bahwasanya secara parsial likuiditas yang dihitung oleh *Current Ratio* dan *leverage* yang dihitung oleh *Debt Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sementara profitabilitas yang dihitung oleh *Return on Assets* mempengaruhi pertumbuhan laba secara signifikan. Adapun *leverage* sebagai pemoderasi tidak dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh likuiditas maupun profitabilitas terhadap pertumbuhan laba.

Kata kunci: *leverage*; likuiditas; profitabilitas; pertumbuhan laba

1. Pendahuluan

Globalisasi merupakan salah satu fenomena yang memiliki *timestamp* tidak akurat. Seiring kesuksesan IPTEK, globalisasi mendapati perkembangan yang signifikan dan memunculkan integrasi ekonomi antar negara di dunia. *Multinational Corporation* (MNC) adalah salah satu ikon globalisasi dalam bidang ekonomi yang notabene merupakan perusahaan berbentuk badan hukum di suatu negara dan beroperasi di beberapa negara lainnya. Di Indonesia, kehadiran MNC luar negeri berkontribusi cukup besar terhadap pendapatan negara melalui sumbangan pajak yang relatif tinggi. Hal ini terlihat dari publikasi lembaga OECD, Organisasi Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi, yang memaparkan ketidakseimbangan kontribusi pajak antara MNC dalam negeri sebesar 8% dengan MNC luar negeri sebesar 15%. Dengan demikian, Indonesia perlu mendongkrak kemunculan MNC dalam negeri supaya kontribusinya lebih seimbang.

Industri manufaktur yang berkecimpung di bidang pengolahan barang dasar menjadi barang siap jual atau barang setengah jadi memiliki potensi dan peluang untuk berkompetisi dalam kancah perekonomian global. Hal ini dikarenakan perusahaan memiliki kedekatan dengan kebutuhan masyarakat sehingga produknya akan terus diminati. Kementerian Investasi menyebutkan bahwa pada tahun 2018 beberapa sub sektor industri yang mengalami peningkatan permintaan memiliki taraf kinerja di atas GDP secara nasional, di antaranya industri alat angkutan sebesar 6,33%, industri kain dan garmen sebesar 7,53%, dan industri logam dasar sebesar 9,94%. Selain itu, *The Global Economy* mencatat adanya konsistensi peningkatan MVA (*Manufacturing Value Added*) Indonesia sejak tahun 2018 dan menempati posisi ke-8 dari seluruh negara di dunia pada tahun 2020. Dengan demikian, untuk mendukung survivalitas bisnis serta tumbuh-kembang perusahaan, maka setiap perusahaan perlu memperoleh laba di setiap periode akuntansinya. Laba juga kerap digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan atas kinerja finansial perusahaan dan menjadi informasi urgen bagi pihak internal ataupun eksternal perusahaan dalam proses pengambilan keputusan.



Gambar 1. Grafik Rata-Rata Pertumbuhan Laba
Sumber: Data diolah

Gambar 1 memperlihatkan kondisi perusahaan manufaktur pada tahun 2018-2020 yang mengalami tren rata-rata pertumbuhan laba menurun. Hal ini dikarenakan terjadinya penurunan rata-rata pertumbuhan laba tahun 2019 mencapai -0,41 dan tahun 2020 mencapai -1,02. Menurut (Rachmawati & Handayani, 2014) kinerja keuangan perusahaan yang bermutu tercermin melalui pertumbuhan laba yang positif karena menandakan kecakapan perusahaan mengendalikan sumber dayanya untuk menghasilkan laba. Namun, dalam pertumbuhan laba selalu disertai ketidakpastian sehingga mengharuskan perusahaan melakukan analisis laporan keuangan, yaitu proses menilai posisi keuangan perusahaan dengan menganalisis stabilitas, viabilitas, dan profitabilitasnya untuk mengenali perubahan tren keuangan, membantu mengukur kemajuan perusahaan, dan mengidentifikasi hubungan untuk menarik kesimpulan logis pada kinerja perusahaan (Ebimobowei. et al., 2021).

Pada tahun 2020, perusahaan manufaktur mengalami penurunan pertumbuhan laba yang signifikan seiring terjadinya kontraksi ekonomi akibat pandemi Covid-19. Data dari BPS (Badan Pusat Statistik) mencatat bahwa manufaktur menjadi sektor tertinggi yang melakukan pengurangan kapasitas *output* dengan memangkas jam kerja, mesin, dan tenaga kerja sehingga produktivitas menurun. Selain itu, Covid-19 juga menimbulkan kendala terhadap kegiatan ekspor manufaktur sehingga harga bahan baku meningkat. Hal ini tentu menghambat kegiatan

bisnis dan menurunkan pendapatan perusahaan sehingga dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan laba (Endri et al., 2020).

Dalam penelitian ini terdapat faktor-faktor yang digunakan untuk menganalisis pertumbuhan laba. Faktor pertama adalah likuiditas dengan proksi *current ratio*. (Bhebehe, 2018) menyebutkan bahwa nilai likuiditas yang terlampaui tinggi mengindikasikan perusahaan mempunyai banyak aset tergeletak yang seharusnya digunakan untuk memperluas operasi sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan laba di masa depan. Hubungan negatif dan signifikan antara *current ratio* terhadap pertumbuhan laba ditemukan dalam penelitian (Endri et al., 2020) dan (Rosali et al., 2020). Sedangkan dalam penelitian (Umobong, 2015), (Napitupulu, 2019), dan (Purnama & Anggarini, 2020) ditemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara *current ratio* terhadap pertumbuhan laba. Akan tetapi, hasil penelitian (Nurrini & Sukirno, 2018) dan (Putri & Riduwan, 2021) mendapati bahwa *current ratio* tidak mempengaruhi pertumbuhan laba.

Faktor kedua adalah profitabilitas dengan proksi *Return on Assets*. (Bhebehe, 2018) menjelaskan bahwa profitabilitas dapat mengukur kapabilitas pengelolaan perusahaan terkait asetnya untuk meningkatkan pendapatan dan menciptakan laba yang cukup untuk menyediakan dana bagi pertumbuhan dan diversifikasi operasi perusahaan. Dalam penelitian (Panjaitan, 2018), (Desi & Arisudhana, 2020), dan (Sitohang & Siagian, 2021) diperoleh hasil bahwa *Return on Assets* berdampak positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, namun hasil penelitian (Heikal et al., 2014), (Nurhayati et al., 2020), dan (Ulum & Hajarani, 2020) menemukan dampak negatif signifikan antara *Return on Assets* terhadap pertumbuhan laba. Penelitian oleh (Khalidun & Muda, 2014), (Akhyar et al., 2018), dan (Rais et al., 2021) juga memperlihatkan hasil berbeda bahwa *Return on Assets* tidak mempengaruhi persentase peningkatan atau penurunan laba.

Faktor ketiga adalah *leverage* dengan proksi *Debt Equity Ratio*. (Daud, 2017) mengemukakan bahwa *leverage* atau solvabilitas berfungsi untuk menghitung kuantitas utang perusahaan dibandingkan asetnya. Penelitian oleh (Hanifah et al., 2020) dan (Rukoyah et al., 2021) mendapatkan hasil bahwa *Debt Equity Ratio* berkorelasi negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Artinya, semakin tinggi nilai *Debt Equity Ratio* mengindikasikan bahwa pendanaan perusahaan yang berasal dari sumber eksternal memiliki proporsi tinggi sehingga bunga yang dibebankan dapat mempengaruhi laba yang diperoleh. Hasil yang berbeda didapatkan oleh (Prakarsa, 2019) dan (Firman & Salvia, 2021) bahwa *Debt Equity Ratio* berkorelasi positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Begitu pula dalam penelitian (Sam et al., 2018) dan (Marjohan, 2020) terdapat hasil berbeda bahwa *Debt Equity Ratio* tidak mempengaruhi pertumbuhan laba.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap pertumbuhan laba yang dimoderasi *leverage* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Selain itu, peneliti juga mencoba mengkaji ulang terkait signifikansi pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* terhadap pertumbuhan laba karena masih terdapat kontradiksi pada penelitian terdahulu. Adapun hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi bagi pertimbangan kebijakan perusahaan dalam mengelola strategi perusahaan supaya dapat meningkatkan laba, menyajikan informasi terkait kinerja keuangan perusahaan kepada investor untuk dapat

dipertimbangkan dalam proses investasi, dan menjadi referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

Pertumbuhan Laba

(Ndubuisi et al., 2019) mendefinisikan bahwa laba adalah hakikat dari eksistensi perusahaan yang berperan penting bagi pertumbuhan serta viabilitas perusahaan. Menurut (Yohanas, 2014) perusahaan akan mengalami laba apabila nilai penjualan lebih tinggi dari total biaya. Adapun alat yang dapat dimanfaatkan untuk mengetahui konsistensi perusahaan dalam memperoleh laba adalah pertumbuhan laba yang memberikan informasi terkait penurunan atau peningkatan laba bersih yang diperoleh pada kurun waktu tertentu. Dalam penelitian ini akan digunakan laba setelah pajak dimana perusahaan telah memperhitungkan kebijakan pendanaan. Pertumbuhan laba diukur menggunakan selisih laba bersih periode tertentu dengan laba bersih periode sebelumnya, kemudian dibandingkan dengan laba bersih periode sebelumnya (Napitupulu, 2019).

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{Y_t - (Y_{t-1})}{Y_{t-1}}$$

Current Ratio (CR)

Current ratio adalah satu dari beberapa alat ukur yang berfungsi untuk menganalisis kondisi uang kas perusahaan. Informasi likuiditas yang baik dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan menghadirkan kepercayaan di dalam lingkungan internal maupun eksternal perusahaan, karena perusahaan dinilai dapat diandalkan dan mampu mempertahankan operasionalnya tanpa gangguan yang berkelanjutan (Bhebhe, 2018). Menurut (Umobong, 2015) CR dapat memperlihatkan kapasitas perusahaan dalam mengimbangi pinjaman jangka pendek yang jatuh tempo sehingga perusahaan harus mempertahankan tingkat aset lancar yang lebih tinggi daripada kewajiban lancar. Namun, persentase CR yang terlampau tinggi juga mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kas, piutang, dan persediaan penjualan yang terlalu banyak (Brigham & Houston, 2017). *Current ratio* dihitung melalui perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar (Brigham & Houston, 2017).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Return on Assets (ROA)

Return on Assets adalah salah satu prediktor dalam memperkirakan keadaan profitabilitas perusahaan. (Umobong, 2015) mengemukakan bahwa level profitabilitas dapat mencerminkan keunggulan bisnis pada suatu periode dalam menghasilkan pendapatan dibanding biaya yang diperlukan. Adapun ROA adalah ukuran untuk mengetahui kapabilitas penanaman modal dalam seluruh aset untuk mendapatkan keuntungan (Desi & Arisudhana, 2020). Rasio yang tinggi lebih menguntungkan daripada rasio yang rendah karena menunjukkan lebih banyak pendapatan yang membutuhkan lebih sedikit aset dan seringkali mengindikasikan peningkatan pendapatan di masa depan, sedangkan rasio yang rendah dapat menyebabkan investor menarik modal mereka (Bhebhe, 2018). *Return on Assets* dihitung melalui komparasi antara laba usaha dengan total aset perusahaan (Brigham & Houston, 2017).

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

Debt Equity Ratio (DER)

Debt Equity Ratio adalah satu dari sekian jenis proksi untuk rasio solvabilitas (*leverage*). (Sulistiono et al., 2021) menyebutkan bahwa rasio *leverage* dapat memberikan gambaran tentang risiko keuangan yang akan diterima perusahaan atas penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan. *Leverage* juga menunjukkan kejelian perusahaan dalam mendistribusikan dana yang berasal dari utang dan modal sendiri (Yohanas, 2014). Adapun DER yang menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi pinjamannya menggunakan ekuitas akan memperlihatkan komposisi terkait jumlah utang yang dipinjam perusahaan dan jumlah modal yang tertanam dalam perusahaan. *Debt Equity Ratio* dihitung melalui komparasi antara total liabilitas dengan total ekuitas perusahaan (Bhebhe, 2018).

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

2. Metode

Penelitian ini termasuk kategori penelitian kuantitatif deskriptif yang didefinisikan (Yusuf, 2014) sebagai upaya memberi persoalan sebuah jawaban serta memperoleh informasi lebih detail atas suatu fakta melalui tahapan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Dilihat dari hubungan antar variabel, penelitian ini juga tergolong penelitian asosiatif kausalitas yang berfungsi untuk menganalisis hubungan antar variabel yang bersebab akibat. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 194 perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2018-2020. Adapun total sampel adalah 104 perusahaan yang dikumpulkan melalui teknik *purposive sampling* dimana sampel ditentukan atas kriteria tertentu (Sugiyono, 2012). Berikut adalah rincian kriteria yang digunakan dalam menentukan sampel penelitian.

Tabel 1. Kriteria penentuan sampel

Keterangan	Jumlah
Populasi: Perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2018-2020	194
Kriteria Penentuan Sampel:	
Perusahaan yang tidak tercatat di BEI secara kontinu tahun 2018-2020	(41)
Perusahaan yang tidak menerbitkan <i>financial statement</i> tahun 2018-2020	(22)
Perusahaan yang tidak menyampaikan <i>financial statement</i> dalam rupiah	(25)
Perusahaan yang tidak menyajikan data terkait variabel dalam penelitian	(2)
Total Sampel	104

Sumber: Data diolah

Sumber data penelitian ini merupakan sumber data sekunder yang didapat dari Bursa Efek Indonesia selama waktu penelitian, yaitu tahun 2018-2020 menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi dilaksanakan dengan mengambil data dokumenter, seperti laporan keuangan tahunan dan berbagai informasi yang diperlukan. Data dianalisis menggunakan program IBM SPSS 22 melalui beberapa langkah, yaitu uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas), uji regresi linear berganda serta uji parsial (t), dan uji regresi moderasi. Untuk menentukan jenis variabel moderatornya, maka akan dibandingkan tiga model persamaan regresi yaitu:

$$(1) Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$(2) Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z_i + e$$

$$(3) Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z_i + \beta_4 X_1 * Z_i + \beta_5 X_2 * Z_i + e$$

Keterangan:

Y = Pertumbuhan Laba

α = Constant

β = Coefficient

X₁ = Likuiditas (CR)

X₂ = Profitabilitas (ROA)

Z_i = Leverage (DER)

e = standard error

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif berfungsi untuk menganalisis data yang telah terkumpul melalui penggambaran atau pemaparan dengan kata-kata (Sugiyono, 2012). Analisis deskriptif menyajikan gambaran atau deskripsi suatu variabel dengan melakukan pemusatan data berupa *mean*, *maximum*, dan *minimum* (Ghozali, 2016). Di samping itu, deskripsi variabel juga dilakukan dengan mengidentifikasi tren menggunakan grafik untuk mengetahui kecenderungan kondisi variabel yang meningkat atau menurun. Berikut adalah hasil uji statistik deskriptif.

Tabel 2. Hasil uji statistik deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pertumbuhan Laba (Y)	312	-53,69	48,52	-0,5597	6,34078
CR (X1)	312	0,02	303,28	3,8586	18,00321
ROA (X2)	312	-0,95	0,64	0,0673	0,13507
DER (Z)	312	-5,21	23,92	1,1522	2,19736

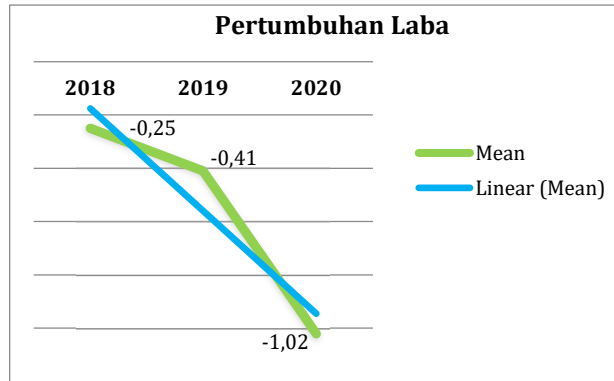
Sumber: Data diolah

Tabel 2 memberikan informasi terkait nilai terendah, tertinggi, dan rata-rata serta standar deviasi dari 312 data pada setiap variabel selama tahun 2018-2020. Nilai terendah pertumbuhan laba sebesar -53,69 dialami oleh PT Bentoel International Investama pada tahun 2020. Sementara nilai tertinggi pertumbuhan laba mencapai 48,52 dan didapatkan PT Saranacentral Bajatama pada tahun 2020. Kemudian diketahui pertumbuhan laba mempunyai rata-rata lebih rendah dari standar deviasinya (-0,5597 < 6,34078) yang berarti sebaran data pertumbuhan laba amat bervariasi (heterogen).

Nilai terendah *Current Ratio* diperoleh PT Eterindo Wahanatama pada tahun 2018 sebesar 0,02. Sedangkan nilai tertinggi *Current Ratio* sebesar 303,28 diperoleh PT Buana Artha Anugerah pada tahun 2020. Adapun *Current Ratio* yang memiliki nilai *mean* lebih rendah dari standar deviasinya (3,8586 < 18,00321) menunjukkan bahwa sebaran data *Current Ratio* bersifat heterogen. *Return on Assets* mempunyai nilai terendah sebesar -0,95 yang dialami oleh PT Tirta Mahakam Resources pada tahun 2020. Sementara nilai tertinggi didapatkan PT Mark Dynamics Indonesia pada tahun 2018 sebesar 0,64. Sebaran data *Return on Assets* juga bersifat heterogen dengan nilai *mean* lebih rendah dari standar deviasinya (0,0673 > 0,13507).

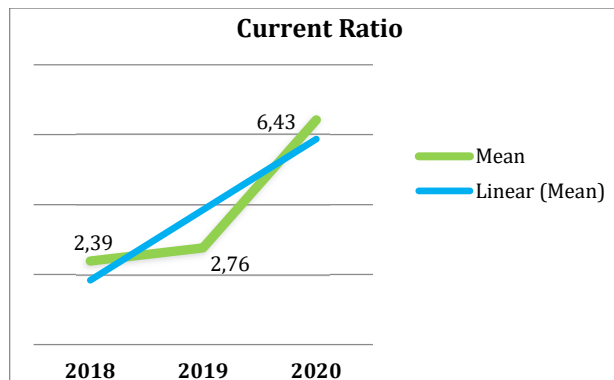
Nilai terendah *Debt Equity Ratio* mencapai -5,21 yang diperoleh PT Eterindo Wahanatama tahun 2018. Sedangkan nilai tertinggi sebesar 23,92 diperoleh PT Tirta Mahakam Resources pada tahun 2019. *Debt Equity Ratio* mempunyai sebaran data yang heterogen dengan nilai *mean* lebih rendah dari standar deviasinya ($1,1522 < 2,19736$).

Selanjutnya akan disajikan grafik tren rata-rata setiap variabel yang diperoleh dari pergerakan data selama tahun 2018-2020 sebagai berikut.



Gambar 2. Grafik Tren Rata-Rata Pertumbuhan Laba
Sumber: Data diolah

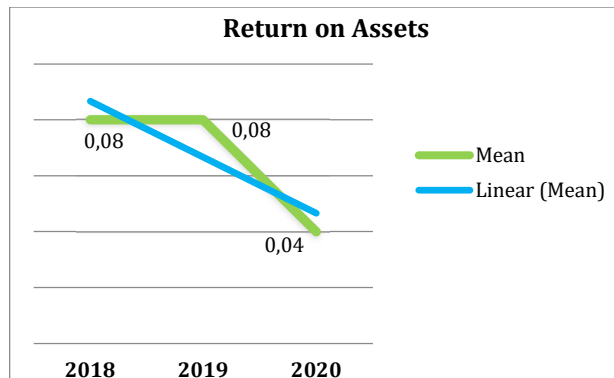
Grafik tersebut memperlihatkan bahwa pertumbuhan laba pada 104 perusahaan manufaktur mendapati rata-rata dengan tren menurun selama tahun 2018-2020. Hal ini terjadi karena pada tahun 2020 terdapat penurunan drastis mencapai angka -1,02 dari -0,41 pada tahun 2019. Bahkan, pada tahun 2018 rata-rata pertumbuhan laba sebesar -0,25 lebih tinggi dibandingkan tahun 2019 yang berarti tidak terdapat peningkatan sama sekali selama tiga tahun berjalan. Penurunan ini dikarenakan jumlah laba positif yang didapat perusahaan lebih rendah dari tahun sebelumnya atau perusahaan mengalami laba negatif pada tahun tertentu dan atau tahun sebelumnya.



Gambar 3. Grafik Tren Rata-Rata Current Ratio
Sumber: Data diolah

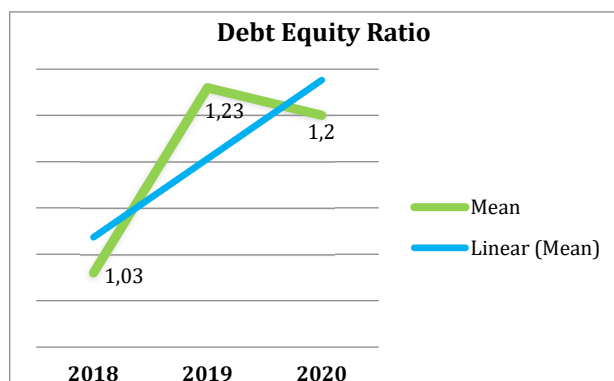
Grafik tersebut memperlihatkan bahwa selama tahun 2018-2020 rata-rata *Current Ratio* dari 104 perusahaan manufaktur mengalami tren meningkat. Hal ini dikarenakan adanya konsistensi peningkatan rata-rata nilai *Current Ratio* dari angka 2,39 pada tahun 2018 menjadi 2,76 pada tahun 2019 dan mencapai angka 6,43 pada tahun 2020. Peningkatan ini dipicu oleh

kenaikan jumlah aset lancar dan disertai dengan penurunan jumlah liabilitas lancar perusahaan.



Gambar 4. Grafik Tren Rata-Rata Return on Assets
Sumber: Data diolah

Grafik tersebut memperlihatkan bahwa *Return on Assets* pada 104 perusahaan manufaktur selama tahun 2018-2020 mengalami rata-rata tren yang menurun. Hal ini dikarenakan terjadi penurunan pada tahun 2020 mencapai angka 0,04 setelah berada pada kondisi stagnan di angka 0,08 pada tahun 2018 dan 2019. Penurunan ini dikarenakan oleh pengelolaan aset yang kurang maksimal disamping tingginya beban operasional perusahaan sehingga laba usaha pun menurun.



Gambar 5. Grafik Tren Rata-Rata Debt Equity Ratio
Sumber: Data diolah

Grafik tersebut memperlihatkan bahwa rata-rata *Debt Equity Ratio* pada 104 perusahaan manufaktur periode 2018-2020 mengalami tren meningkat meskipun terdapat penurunan angka pada tahun 2019-2020 dari 1,23 menjadi 1,2. Hal ini dikarenakan pada tahun 2018-2019 terjadi peningkatan angka yang cukup tajam dari 1,03 menjadi 1,23. Peningkatan ini diakibatkan ketergantungan perusahaan akan utang cukup tinggi sehingga memangkas laba dan menyurutkan modal perusahaan.

3.2. Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi untuk mengetahui residual dalam model regresi telah memiliki distribusi normal atau tidak melalui uji statistik (Ghozali, 2016). Pengujian normalitas dalam

penelitian ini dilakukan melalui K-S *test*. Data dinyatakan memiliki distribusi normal ketika taraf signifikansi yang didapatkan tidak kurang dari derajat kesalahan pada tingkat 5% (Basuki, 2018). Berikut adalah hasil uji normalitas.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual	α	Kesimpulan
Asymp. Sig. (2 tailed)	0,200	0,05	Data berdistribusi normal

Sumber: Data diolah

Tabel 3 memperlihatkan bahwa data memiliki distribusi normal yang dibuktikan melalui angka pada Asymp. Sig. (2-tailed) lebih tinggi dari α ($0,200 > 0,05$).

3.3. 3.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berfungsi untuk mendeteksi hubungan linear yang terbentuk secara sempurna di antara variabel bebas dalam model regresi. Keberadaan multikolinearitas dapat dilihat melalui angka *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) pada variabel-variabel bebas dengan ketentuan yang lazim dipakai yaitu *tolerance* $< 0,1$ = $VIF > 10$ (Ghozali, 2016). Berikut adalah hasil uji multikolinearitas.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
CR (X1)	0,592	1,689	Terhindar dari multikolinearitas
ROA (X2)	0,911	1,098	Terhindar dari multikolinearitas
DER (Z)	0,578	1,730	Terhindar dari multikolinearitas

Sumber: Data diolah

Tabel 4 memperlihatkan bahwa model regresi terbebas dari multikolinearitas dikarenakan setiap variabel bebas mempunyai angka $> 0,1$ pada *tolerance* dan < 10 pada VIF.

3.4. 3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berfungsi untuk mengetahui terbentuknya hubungan pada residual antar periode satu dengan lainnya (Ghozali, 2016). Uji *Durbin-Watson* dapat digunakan untuk mengetahui terjadinya autokorelasi. Selanjutnya hasil pengujian *Durbin-Watson* dibandingkan dengan DW *table* sesuai jumlah variabel dan sampel pada tingkat signifikansi 5%. Model regresi dinyatakan terbebas dari autokorelasi ketika nilai d terletak di antara dU dan 4-dU. Berikut adalah hasil uji autokorelasi.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model	dU	D	4-dU	Kesimpulan
1	1,803	1,885	2,196	Terhindar dari autokorelasi

Sumber: Data diolah

Tabel 5 memperlihatkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi dikarenakan nilai d memiliki posisi ideal di antara dU dan 4-dU ($1,803 < 1,885 < 2,196$).

3.5. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berfungsi untuk mengetahui munculnya variasi distribusi probabilitas dari kesalahan pengganggu antar observasi dalam model regresi. Untuk mendeteksi terjadinya heteroskedastisitas dapat digunakan uji Glejser dengan dasar ketentuan apabila taraf signifikansi tidak kurang dari 5% maka data dalam model regresi dinyatakan terbebas dari heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	α	Kesimpulan
CR (X1)	0,264	0,05	Terhindar dari heteroskedastisitas
ROA (X2)	0,617	0,05	Terhindar dari heteroskedastisitas
DER (Z)	0,855	0,05	Terhindar dari heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah

Tabel 6 memperlihatkan bahwa data tidak mendapati masalah heteroskedastisitas dikarenakan setiap variabel bebas mempunyai nilai signifikansi lebih dari 5%.

3.6. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda berfungsi untuk mengetahui pengaruh atau korelasi antara sebuah variabel terikat dengan dua atau lebih variabel bebas (Ghozali, 2016). Berikut adalah hasil uji regresi linear berganda.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	-0,249	0,155
CR (X1)	-0,030	0,039
ROA (X2)	3,831	0,604
DER (Z)	-0,082	0,078

Sumber: Data diolah

Dari Tabel 7 didapatkan informasi nilai *Unstandardized Coefficients (B)* dan model persamaan regresi yang didapatkan adalah:

$$Y = -0,249 - 0,030X_1 + 3,831X_2 - 0,082Z_i$$

Interpretasi dari persamaan di atas yaitu:

- Konstanta dengan simbol negatif menunjukkan arti apabila likuiditas (CR) dan profitabilitas (ROA) serta *leverage* (DER) bernilai tetap, pertumbuhan laba akan turun sebesar sebesar -0,249.
- Koefisien regresi likuiditas (CR) sebesar 0,030 dengan simbol negatif menunjukkan arti apabila likuiditas (CR) naik satu persen, pertumbuhan laba akan turun 0,030 persen dengan asumsi profitabilitas (ROA) dan *leverage* (DER) bernilai tetap.
- Koefisien regresi profitabilitas (ROA) sebesar 3,831 dengan simbol positif menunjukkan arti apabila profitabilitas (ROA) naik satu persen, pertumbuhan laba

akan naik 3,831 persen dengan asumsi likuiditas (CR) dan *leverage* (DER) bernilai tetap.

- d. Koefisien regresi *leverage* (DER) sebesar 0,082 dengan simbol negatif menunjukkan arti apabila *leverage* (DER) naik satu persen, pertumbuhan laba akan turun 0,082 persen dengan asumsi likuiditas (CR) dan profitabilitas (ROA) bernilai tetap.

3.7. Uji Parsial (t)

(Ghozali, 2016) menjelaskan bahwa uji parsial berfungsi untuk mengetahui pengaruh individual (parsial) setiap variabel bebas terhadap variabel terikat dengan ketentuan H_0 ditolak ketika taraf signifikansi $t < 0,05$ dalam artian variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, kemudian H_0 diterima ketika taraf signifikansi $t > 0,05$ dalam artian variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Berikut adalah hasil uji parsial.

Tabel 8. Hasil Uji Parsial (t)

Variabel	t_{hitung}	Sig.	α	Kesimpulan
CR (X1)	-0,753	0,452	0,05	H_0 diterima
ROA (X2)	6,348	0,000	0,05	H_0 ditolak
DER (Z)	-0,087	0,294	0,05	H_0 diterima

Sumber: Data diolah

Dari Tabel 8 dapat dijabarkan hasil uji parsial (t) sebagai berikut:

- Likuiditas (CR) memiliki signifikansi $> 5\%$ (0,452) yang artinya variabel likuiditas (CR) secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian H_0 diterima.
- Profitabilitas (ROA) memiliki signifikansi $< 5\%$ (0,000) yang artinya variabel profitabilitas (ROA) secara individual berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian H_0 ditolak.
- Leverage* (DER) memiliki signifikansi $> 5\%$ (0,294) yang artinya variabel *leverage* (DER) secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian H_0 diterima.

3.8. Analisis Regresi Moderasi

Analisis regresi moderasi merupakan suatu pendekatan analitik yang berfungsi untuk mempertahankan integritas sebuah sampel (Ghozali, 2016). Berikut adalah ringkasan dari hasil uji regresi moderasi.

Tabel 9 memperlihatkan bahwa pada persamaan (1) variabel CR tidak berpengaruh signifikan dikarenakan memiliki nilai Sig. $> 5\%$ (0,887) dan variabel ROA memiliki pengaruh signifikan karena nilai signifikansinya $< 5\%$ (0,000). Persamaan (2) memperlihatkan bahwa variabel CR dan DER memiliki nilai signifikansi di atas 5% dalam artian tidak berpengaruh signifikan. Sementara variabel ROA berpengaruh signifikan karena nilai signifikansinya berada di bawah 5%.

Persamaan (3) memperlihatkan nilai signifikansi variabel CR dan DER tidak kurang dari 5% yang bermakna tidak terdapat pengaruh signifikan, sedangkan nilai signifikansi variabel

ROA kurang dari 5% yang bermakna terdapat pengaruh signifikan. Kemudian koefisien perkalian CR dan DER serta koefisien perkalian ROA dan DER diketahui sebesar -0,063 dan -0,802 dengan nilai signifikansi > 5% yaitu 0,503 dan 0,479 yang artinya variabel DER tidak dapat memoderasi hubungan antara variabel CR maupun ROA terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian H_0 diterima.

Tabel 9. Ringkasan Hasil Uji Regresi Moderasi

Persamaan	Model	B	T	Sig.
1	(Constant)	-0,386	-4,611	0,000
	CR	-0,004	-0,143	0,887
	ROA	3,942	6,633	0,000
2	(Constant)	-0,249	-1,604	0,110
	CR	-0,030	-0,753	0,452
	ROA	3,831	6,348	0,000
	DER	-0,082	-1,052	0,294
3	(Constant)	-0,298	-1,831	0,069
	CR	-0,014	-0,268	0,789
	ROA	4,399	4,528	0,000
	DER	0,038	0,259	0,796
	CR*DER	-0,063	-0,671	0,503
	ROA*DER	-0,802	-0,709	0,479

Sumber: Data diolah

Berdasarkan persamaan (1), (2), (3) dapat diketahui bahwa variabel DER merupakan *homologizer moderator* (variabel moderasi potensial) karena β_3 pada persamaan (2) yaitu -0,082 tidak signifikan ($\beta_3 = 0$) dan β_4 atau β_5 pada persamaan (3) yaitu -0,063 dan -0,802 tidak signifikan ($\beta_4 = 0$ atau $\beta_5 = 0$) (Ghozali, 2016).

3.9. Kondisi Pertumbuhan Laba, Likuiditas (CR), Profitabilitas (ROA), dan Leverage (DER) pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2018-2020

Analisis tren rata-rata pada pertumbuhan laba mendapati garis menurun yang menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan manufaktur memiliki kapabilitas rendah dalam meningkatkan laba. Hal ini dibuktikan dengan bertambahnya jumlah perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba negatif setiap tahunnya selama periode 2018-2020, yaitu dari angka 42 menjadi 57 dan kemudian 61 perusahaan. Pertumbuhan laba terendah selama periode observasi terjadi pada tahun 2020 di PT Bentoel International Investama yang disebabkan oleh peningkatan beban lainnya mencapai Rp. 2.028.379.000.000,00 dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 11.343.000.000,00.

Analisis tren rata-rata pada likuiditas (CR) mendapati garis yang naik dalam arti sebagian besar perusahaan manufaktur mampu membayar liabilitas lancarnya tepat waktu. Namun, terdapat beberapa perusahaan yang mengalami kondisi *over liquid* dimana aset lancarnya meningkat sangat pesat. Pada tahun 2020, PT Buana Artha Anugerah menjadi perusahaan dengan likuiditas tertinggi selama periode observasi. Meski demikian, diketahui bahwa perusahaan tidak menggunakan aset lancarnya untuk melakukan aktivitas investasi jangka pendek sehingga kas menjadi berlebih. Selain itu, likuiditas yang tinggi di perusahaan lainnya terjadi karena berkurangnya jumlah liabilitas lancar disertai dengan bertambahnya jumlah aset lancar perusahaan.

Analisis tren rata-rata pada profitabilitas (ROA) mendapati garis menurun yang mencerminkan bahwa kondisi keuangan perusahaan manufaktur sedang tidak sehat. Hal ini terlihat pada tahun 2020 terjadi penurunan rata-rata laba usaha meskipun rata-rata total aset mengalami peningkatan. Dengan demikian, mayoritas perusahaan belum mengoptimalkan pemanfaatan asetnya untuk mendapatkan keuntungan. Selama periode observasi, PT Indofood Sukses Makmur pada tahun 2020 memiliki aset tertinggi yang meningkat 41% dari tahun 2019 mencapai Rp. 163.136.516 juta dengan laba usaha meningkat hanya 25% sebesar Rp. 12.657.044 juta. Artinya, terdapat keputusan yang kurang tepat terkait investasi atas aset sehingga penjualan tidak terlalu meningkat.

Analisis tren rata-rata pada *leverage* (DER) mendapati garis yang naik dalam arti sebagian besar perusahaan manufaktur masih mengandalkan modal eksternal dalam melangsungkan aktivitas operasionalnya. Penggunaan utang ini wajar dilakukan karena perusahaan memerlukan biaya tinggi dalam proses bisnisnya. Meski demikian, dana yang dipinjam tidak seharusnya melebihi ekuitas perusahaan untuk menghindari risiko gagal bayar di kemudian hari. PT Tirta Mahakam Resources pada tahun 2019 diketahui memiliki komponen struktur modal yang tidak sehat selama periode observasi yang dibuktikan melalui adanya penambahan liabilitas disamping ekuitas yang semakin berkurang sehingga mengakibatkan kondisi defisit pada tahun berikutnya.

3.10. Pengaruh Current Ratio terhadap Pertumbuhan Laba

Dari hasil penelitian dapat dipahami bahwasanya secara individual *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dengan arah hubungan negatif. Korelasi ini didukung oleh asumsi (Syamsuddin, 2011) bahwa perusahaan industri membutuhkan investasi yang besar dalam bentuk persediaan untuk menunjang aktivitas produksi dan penjualannya, namun tidak berlebih-lebihan. Hal ini dikemukakan oleh (Bhebehe, 2018) bahwa tingkat aset lancar yang terlampau tinggi mengindikasikan adanya dana mengendap pada pos tertentu yang berakibat pada penurunan laba. Namun, *current ratio* tidak dapat menjadi sinyal bagi manajemen maupun investor terkait peningkatan maupun penurunan laba perusahaan manufaktur. Dalam komposisi aset lancar dari 104 perusahaan manufaktur menunjukkan bahwa sepertiga dana perusahaan berbentuk piutang. Hal ini konsisten dengan asumsi (Sulistiono et al., 2021) mengenai *trade off* antara laba dengan *opportunity cost* bahwa manajemen menerapkan kebijakan penjualan non tunai sebagai salah satu strategi dalam meningkatkan keuntungan. Ketika manajemen melonggarkan kebijakan kredit, maka nominal pada piutang akan meningkat dan perusahaan kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan dari penjualan tunai sehingga tingkat aset lancar perusahaan tidak mempengaruhi laba yang didapatkan. Penelitian oleh (Desi & Arisudhana, 2020) pada 10 perusahaan manufaktur sektor *food and beverages* di BEI tahun 2014-2018 dan penelitian oleh (Rukoyah et al., 2021) pada 26 perusahaan manufaktur sektor *food and beverages* di BEI tahun 2017-2019 juga mendapatkan hasil yang sama bahwasanya *current ratio* memiliki korelasi negatif namun tidak berdampak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

3.11. Pengaruh Return on Assets terhadap Pertumbuhan Laba

Dari hasil penelitian dapat dipahami bahwasanya secara individual *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Hal ini konsisten dengan *signalling theory* bahwasanya semakin tinggi angka *Return on Assets* dapat menjadi sinyal positif bagi

pertumbuhan laba perusahaan manufaktur sehingga manajemen dapat mempertimbangkan kebijakan investasi maupun pendanaan terkait aset perusahaan untuk menunjang peningkatan laba pada tahun berjalan. Ketika perusahaan mengalami pertumbuhan laba yang meningkat maka pihak investor juga akan mendapatkan informasi bahwa perusahaan memiliki prospek pengembalian investasi yang cemerlang karena berhasil mendaya gunakan hartanya untuk meningkatkan laba operasional perusahaan yang menentukan perolehan laba tahun berjalan, salah satunya adalah aktivitas manajemen terkait aset jangka panjang perusahaan dalam meningkatkan penjualan untuk memperoleh keuntungan maksimum. Hal ini sesuai dengan asumsi (Syamsuddin, 2011) yaitu perusahaan industri akan mendapatkan pengembalian yang lebih besar dari aset tetap dimana sebagian besar dana perusahaan dioperasikan untuk menghasilkan persediaan dan dijual pada harga yang menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Penelitian oleh (Nurrini & Sukirno, 2018) pada 40 perusahaan properti dan *real estate* di BEI periode 2014-2016 dan penelitian oleh (Ebimobowei. et al., 2021) pada perusahaan minyak dan gas yang terdaftar NSE periode 2014-2019 mendapatkan hasil yang selaras dengan penelitian ini bahwasanya *Return on Assets* memiliki korelasi positif dan berdampak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

3.12. Pengaruh Debt Equity Ratio terhadap Pertumbuhan Laba

Dari hasil penelitian dapat dipahami bahwasanya secara individual *Debt Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dengan arah hubungan negatif. Korelasi ini konsisten dengan teori *trade off* bahwasanya hutang dalam struktur modal perusahaan tidak hanya menciptakan *tax benefit*, namun juga *bankruptcy cost*. Ketika dana yang bersumber dari eksternal perusahaan ditambah tanpa diimbangi peningkatan laba bersih maka perusahaan akan mendapati *financial distress* yang memunculkan biaya kerugian (Sulistiono et al., 2021). Perusahaan yang memiliki nominal utang lebih tinggi daripada ekuitasnya juga rentan mengalami wanprestasi sehingga pertumbuhan labanya akan terhambat. Namun, *Debt Equity Ratio* tidak dapat menjadi sinyal bagi manajemen maupun investor terkait peningkatan maupun penurunan laba perusahaan manufaktur. Secara teori, liabilitas jangka panjang perusahaan memiliki tenor lebih dari satu tahun dan liabilitas tersebut tidak habis masa pada periode berjalan sehingga tinggi rendahnya pinjaman perusahaan manufaktur untuk membiayai aktivitas operasionalnya tidak mempengaruhi perolehan labanya. Penelitian oleh (Indrasti, 2020) pada 30 perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* di BEI tahun 2015-2018 dan penelitian oleh (Purnama & Anggarini, 2020) pada 15 perusahaan pertambangan di BEI tahun 2015-2019 juga mendapatkan hasil selaras bahwasanya *Debt Equity Ratio* memiliki korelasi negatif namun tidak berdampak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

3.13. Pengaruh Current Ratio terhadap Pertumbuhan Laba dengan Debt Equity Ratio sebagai Variabel Moderasi

Dari hasil penelitian dapat dipahami bahwasanya *Debt Equity Ratio* tidak dapat memoderasi pengaruh *Current Ratio* terhadap peningkatan maupun penurunan laba perusahaan manufaktur. Artinya, tinggi rendahnya jumlah liabilitas tidak mempengaruhi laba yang dihasilkan perusahaan. Hal ini sesuai dengan asumsi (Syamsuddin, 2011) mengenai dampak dari tingkat aset jangka pendek atas *trade off* antara keuntungan dan risiko dalam pengelolaan modal kerja dimana peningkatan aset lancar atas total aset perusahaan akan mengakibatkan penurunan terhadap perolehan keuntungan dan risiko berupa *technical insolvency*, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, besaran liabilitas tidak memunculkan

dampak bagi keuntungan perusahaan karena tingkat risikonya bergantung terhadap kebijakan manajemen terkait aset lancar sehingga *Debt Equity Ratio* tidak dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba. Disamping itu, mengingat adanya biaya tambahan dalam hal percepatan pelunasan utang maka liabilitas jangka panjang yang belum memasuki tenggang waktu hingga periode $t+1$ tidak mengurangi aset lancar perusahaan.

3.14. Pengaruh Return on Assets terhadap Pertumbuhan Laba dengan Debt Equity Ratio sebagai Variabel Moderasi

Dari hasil penelitian dapat dipahami bahwasanya *Debt Equity Ratio* tidak dapat memoderasi pengaruh *Return on Assets* terhadap peningkatan maupun penurunan laba perusahaan manufaktur. Artinya, besaran dana yang dipinjam perusahaan tidak akan mempengaruhi laba yang diperoleh pada suatu periode akuntansi. Hal ini sesuai dengan asumsi Modigliani-Miller bahwa laba usaha tidak terpengaruh oleh penggunaan utang karena tidak terdapat *tax benefit* maupun *bankruptcy cost* dalam formulanya (Brigham & Houston, 2017) sehingga tingkat keuntungan dari penjualan relatif tidak berubah. Dengan demikian, *Debt Equity Ratio* tidak dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh *Return on Assets* terhadap pertumbuhan laba. Disamping itu, rata-rata rasio *leverage* pada 210 data penelitian menunjukkan total ekuitas lebih banyak dari total utang sebesar 0,88 yang mengindikasikan bahwa perusahaan mampu melunasi kewajibannya menggunakan modal sendiri sehingga laba bersih yang dihasilkan tidak terpangkas nominal utang yang ditanggung perusahaan.

4. Simpulan

Berdasarkan paparan hasil dan pembahasan didapatkan kesimpulan sebagai berikut: 1) Uji parsial memperlihatkan hasil bahwasanya likuiditas (CR) dan *leverage* (DER) tidak berdampak signifikan terhadap pertumbuhan laba, sementara profitabilitas (ROA) berdampak signifikan terhadap pertumbuhan laba, 2) Uji regresi moderasi memperlihatkan hasil bahwasanya *leverage* (DER) tidak dapat memoderasi pengaruh likuiditas (CR) maupun profitabilitas (ROA) terhadap pertumbuhan laba, 3) Hasil uji persamaan regresi (1), (2), (3) menunjukkan bahwa *leverage* (DER) merupakan variabel *homologizer moderator*. Dengan demikian, disarankan kepada perusahaan untuk senantiasa memperhatikan pengelolaan aktivasnya sehingga profitabilitas (ROA) dapat meningkatkan persentase laba perusahaan dan investor hendaknya lebih selektif dalam menentukan lokasi investasi dengan mencermati rasio keuangan perusahaan sebagai gambaran performa perusahaan supaya mendapatkan pengembalian yang sesuai. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu: 1) Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat hanya diuji secara parsial, 2) Tidak terdapat penelitian sebelumnya terkait efek *leverage* dalam memoderasi likuiditas maupun profitabilitas terhadap pertumbuhan laba, 3) Variabel yang digunakan terbatas pada likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* dengan indikator CR, ROA, dan DER. Dengan demikian, peneliti berikutnya diharapkan untuk menyusun kerangka berpikir penelitian lebih mendetail supaya hubungan antar variabel dapat dijelaskan lebih komprehensif. Disamping itu, peneliti berikutnya juga perlu mempertimbangkan variabel beserta proksinya dan metode yang akan digunakan mengingat masih terdapat variabel bebas dalam penelitian ini yang belum memberikan kontribusi berarti terhadap variabel terikat.

Daftar Rujukan

- Akhyar, C., Marzuki, Azhar, & Syamni, G. (2018). Profit growth in Indonesian Sharia Bank: the impact of RGEK. *IJET*, 7(3.30), 587–591. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i3.30.18437>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Survei covid-19 badan pusat statistik*. <https://covid-19.bps.go.id/>
- Basuki, A. T. (2018). *Pengantar ekonometrika (dilengkapi penggunaan eviws)*. LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Bhebhe, M. (2018). *Decision-making using financial ratios* (1st ed.). Bookboon.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2017). *Fundamentals of financial management* (9th ed.). Cengage Learning.
- Daud, M. N. (2017). Penggunaan analisis rasio likuiditas dan solvabilitas untuk mengukur kinerja keuangan di PT. Aneka Tambang, Tbk. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi*, 1(2), 82–87. <https://ejurnalunsam.id/index.php/jensi/issue/view/46>
- Desi, M., & Arisudhana, D. (2020). Pengaruh current ratio, debt to equity ratio, return on asset, working capital turnover terhadap pertumbuhan laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2014-2018). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(2), 153–166.
- Ebimobowei, A., Uche, O. J., & Young-Arney, T. (2021). Liquidity and profitability ratios on growth of profits of listed oil and gas firms in Nigeria. *AJAFR*, 4(3), 1–14. <https://doi.org/10.52589/ajaf-6nhpayuo>
- Endri, E., Sari, A. K., Budiasih, Y., Yuliantini, T., & Kasmir, K. (2020). Determinants of profit growth in food and beverage companies in Indonesia. *JAfEB*, 7(12), 739–748. <https://doi.org/10.13106/JAFEB.2020-VOL7.NO12.739>
- Firman, D., & Salvia. (2021). The effect of total asset turnover, net profit margin, and debt to equity ratio on profit growth in automotive companies listed in indonesia stock exchange. *IJEBS*, 1(2), 231–244. <https://doi.org/10.54443/ijebas.v1i2.76>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanifah, N., Ts, K. H., & Nurlaela, S. (2020). Pengaruh current ratio, debt to equity ratio, total asset turnover dan kebijakan manajerial terhadap pertumbuhan laba. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.23969/10.23969/oikos.v4i1.2164>
- Heikal, M., Khaddafi, M., & Ummah, A. (2014). Influence analysis of return on assets (ROA), return on equity (ROE), net profit margin (NPM), debt to equity ratio (DER), and Current ratio (CR), against corporate profit growth in automotive in Indonesia stock exchange. *IJARBS*, 4(12), 101–114. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v4-i12/1331>
- Indrasti, A. W. (2020). Analisa pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2015-2018. *Jurnal Ekonomika dan Manajemen*, 9(1), 69–92.
- Kementerian Investasi. (2018). *Industri manufaktur di Indonesia sebagai basis produksi di ASEAN*. <https://www.investindonesia.go.id/id/artikel-investasi/>
- Khaldun, K. I., & Muda, I. (2014). The influence of profitability and liquidity ratios on the growth of profit of manufacturing companies. *IJEEM*, 2(12), 1–17. <http://ijecm.co.uk/>
- Marjohan, M. (2020). The influence of financial ratio on profit growth and their implications on dividend policy (empirical study in companies listed on the indonesia stock exchange). *Jurnal Administrare*, 7(2), 401–418. <http://ojs.unm.ac.id/index.php/administrare/index>
- Napitupulu, R. D. (2019). Determinasi rasio likuiditas dan rasio profitabilitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *JISAMAR*, 3(2), 115–120. <http://journal-stmikjayakarta.ac.id/index.php/jisamar>
- Ndubuisi, K. I, J., & Ji, O. (2019). Effect of financial leverage on profit growth of quoted non-financial firms in Nigeria. *International Journal of Management Sciences*, 3(1), 9–14. <http://www.alliedacademies.org/journal-finance-marketing/>
- Nurhayati, Hidayati, A. I., & Utami, E. S. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI. *Bisma: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 14(3), 172–179. <https://doi.org/10.19184/bisma.v14i3.16171>

- Nurrini, I. W., & Sukirno. (2018). The ability of financial ratios, inflation and gross domestic product (GDP) to predict the growth of company profit. *AFEBI Accounting Review*, 3(1), 1-15. <https://doi.org/10.47312/aar.v3i01.134>
- OECD. (2021). *Corporate tax statistics: third edition*. <https://www.oecd.org//tax/beps/corporate-tax-statistics-database.htm>
- Panjaitan, R. J. (2018). Pengaruh current ratio, debt to equity ratio, net profit margin dan return on asset terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan consumer goods yang terdaftar di bursa efek Indonesia Periode 2013-2016. *Jurnal Manajemen*, 4(1), 61-72. <http://ejournal.lmiimedan.net>
- Prakarsa, R. B. (2019). Effect of financial ratio analysis on profit growth in the future (in mining companies registered on the Indonesia stock exchange for the 2013-2015 period). *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 7(1), 90-94.
- PT Bursa Efek Indonesia. (2018). *Perusahaan tercatat*. <https://www.idx.co.id/>
- Purnama, R., & Anggarini, D. R. (2020). Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode tahun 2015-2019. *Jurnal TECHNOBIZ*, 3(2), 21-27.
- Putri, W. R. A., & Riduwan, A. (2021). Pengaruh rasio likuiditas, leverage dan aktivitas terhadap pertumbuhan laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 10(9), 1-23.
- Rachmawati, A. A., & Handayani, N. (2014). Pengaruh rasio keuangan dan kebijakan dividen terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 3(3), 1-15.
- Rais, W. P., Yustika, N. F., Darmawan, A. A. R., & Sohilaui, M. I. (2021). Kontribusi profitabilitas terhadap pertumbuhan laba PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. *E-Qien: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 8(2), 122-130. <https://doi.org/10.34308/eqien.v8i2.240>
- Rosali, W., Muda, I., & Erwin, K. (2020). Factors affecting profit growth with firm size as a moderating variable (study in food and beverage companies listed on the Indonesia stock exchange). *IJISRT*, 5(8), 21-25. <https://doi.org/10.38124/ijisrt20aug031>
- Rukoyah, S., Fauziah, R. S., & Melani, E. (2021). Determinants of profit growth in manufacturing companies food and beverage sub sector listed on the Indonesia stock exchange. *IJEMAC*, 1(1), 28-35. <http://ijemac.nusaputra.ac.id>
- Sam, F., Pahlevi, C., & Pakki, E. (2018). Faktor-faktor penentu pertumbuhan laba (studi kasus perusahaan terdaftar pada index lq-45 bursa efek Indonesia periode 2012-2016). *HJABE*, 1(4), 42-51.
- Sitohang, D., & Siagian, H. (2021). Effect of profitability (RoA) and liquidity (CR) on profit growth in companies pharmaceutical sector IDX. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 5(2), 439-443. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v5i2.399>
- Sugiyono. (2012). *Statistika untuk penelitian*. Alfabeta.
- Sulistiono, S., Ismanu, S., & Yusna. (2021). *Manajemen keuangan (progresif) teori dan konsep*. Polinema Press.
- Syamsuddin, L. (2011). *Manajemen keuangan perusahaan*. PT. Rajagrafindo Persada.
- The Global Economy. (2020). *Manufacturing value added - country rankings*. https://www.theglobal-economy.com/rankings/manufacturing_value_added/
- Ulum, B., & Hajarani, D. A. (2020). Pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur. *GEMA EKONOMI*, 09(02), 181-193.
- Umobong, A. A. (2015). Assessing the impact of liquidity and profitability ratios on growth of profits in pharmaceutical firms in Nigeria. *European Journal of Accounting, Auditing and Finance Research*, 3(10), 97-114. www.eajournals.org
- Yohanas, W. (2014). Pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap pertumbuhan laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2008-2011). *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 1(1), 1-27.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Kencana.